



## RESILIENSI PADA IBU *SINGLE PARENT*

Muhammad Sholihuddin Zuhdi

*LAIN Tulungagung*

[zuhdi.bk@gmail.com](mailto:zuhdi.bk@gmail.com)

**Abstrak:** Ibu *single parent* adalah seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya karena kematian atau perceraian. Ibu yang menjadi *single parent* memiliki peran ganda untuk keluarganya seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, merawat anak dan mengurus rumah. Peran ganda yang dialami oleh ibu *single parent* tentunya memiliki masalah yang kompleks. Resiliensi merupakan kemampuan ibu *single parent* dalam menghadapi masalah yang dialaminya setiap hari sehingga mampu beradaptasi dengan keadaannya. Dari ketebalan iman serta dukungan para saudara dan teman dapat meningkatkan resiliensi seorang ibu *single parent*. Di Dusun Karang Tengah desa pikatan Kecamatan Wonodadi Blitar diketahui banyak ibu *single parent* yang memiliki peran ganda untuk keluarganya. Hal ini dikarenakan kematian suami dan perceraian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* dan untuk mengetahui bagaimana resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah. Beberapa ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah menjadi subjek penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam, Observasi Partisipan dan Teknik dokumentasi. Selanjutnya analisis pengumpulan data dengan

reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data (conclusion drawing/ verification). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di susun karang tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kuasanya sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai.

*Kata kunci: Resiliensi, Ibu Single parent*

**Abstract:** *Single parent* mothers are mothers who are left behind by their husbands because of death or divorce. Mothers who become *single parents* have a dual role for their families such as earning a living to make ends meet, care for children and take care of the house. The dual role experienced by *single parent* mothers certainly has a complex problem. Resilience is the ability of *single parent* mothers to deal with the problems they experience every day so they are able to adapt to the situation. From the thickness of faith and the support of siblings and friends can increase the resilience of a *single parent* mother. In the hamlet of Karang Tengah, Pikatan village, Wonodadi sub-district, Blitar, it is known that many *single parent* mothers have multiple roles for their families. This is due to the death of the husband and divorce. The purpose of this study was to find out the problems faced by *single parent* mothers and to find out how the resilience of *single parent* mothers in the middle coral hamlet. Some *single parent* mothers in Karang Tengah hamlet are the subject of research. The research method used is a qualitative approach with a type of case study research. Data collection techniques in this study were in-depth interviews, participant observation and documentation techniques. Furthermore, the analysis of data collection with data reduction (data reduction), data presentation (data display), and data verification (conclusion drawing / verification). The results of the study show that the problems faced by *single parent* mothers in the middle reef arrangement in carrying out family functions include economic problems, social problems and family problems. The form of resilience of *single parent* mothers in

Karang Tengah hamlet is that they are always grateful and closer to Allah SWT they believe in His power so that their optimism, empathy and regulating emotions can be mastered.

*Keywords: Resilience, Single parent Mother*

## **PENDAHULUAN**

Di dalam suatu keluarga yang lengkap terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga masing-masing memiliki peran. Di dalam keluarga biasanya seorang ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga, dengan bekerja guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anaknya. Peran seorang ibu erat kaitannya dengan pekerjaan rumah mulai dari merawat anak, memasak dan membersihkan rumah.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota keluarga merasakan ikatan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri.<sup>1</sup> Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) di dalam keluarga sangat penting guna membantu anak memiliki kepribadian yang baik serta mengembangkan diri.

Keluarga yang tidak utuh suatu misal hanya ayah dan anak atau sebaliknya hanya ibu dan anak yang disebabkan karena perceraian atau kematian maka disebut juga dengan *single parent*. Perceraian atau kematian menyebabkan tidak adanya keseimbangan dalam keluarga sehingga menyebabkan perubahan peran dan beban tugas yang ditanggung untuk merawat anak.<sup>2</sup> Dalam masyarakat, beberapa ibu *single parent* merasa

---

<sup>1</sup> MIF Baihaqi, Sumaerdi, *Psikiatri Konsep Dasar dan gangguan-gangguan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 13.

<sup>2</sup> Sudarso *Wirawan, Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), 46.

terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan mengurus rumah. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali maka akan stres dan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, frustrasi, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain. Sebagai ibu *single parent* karena kematian suami atau perceraian memiliki permasalahan yang kompleks. Ibu *single parent* harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Kebutuhan rohani, rasa aman juga diupayakan untuk dipertahankan.

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan ini.<sup>3</sup> Kekuatan/ resiliensi yang dimiliki oleh ibu *single parent* diperoleh dari iman dan juga dukungan dari keluarga serta teman-temannya, sehingga ibu *single parent* mampu menjalani kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan optimis.

Jurnal dengan judul “Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)” yang ditulis oleh Winda Aprilia menunjukkan bahwa rata-rata dari Ibu Tunggal terkendala dengan anggapan miring mengenai status sebagai seorang janda. Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek, adalah ketiga subjek memiliki kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi yang mereka miliki belum sempurna. Akan tetapi, walau minimnya dukungan yang didapat dari keluarga, teman, serta orang lain disekitarnya, para ibu tunggal tetaplah memiliki harapan akan

---

<sup>3</sup> Fonny et.al, *Resiliensi Dan Prestasi Akademik Pada Anak Tuna Rungu*, *Jurnal Provitae*, vol. 2: No. 1, Mei 2006, 5.

hubungan yang baik dengan orang lain, pola pikir yang positif, dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik yang akan menjadikan resiliensi yang mereka miliki dapat semakin baik.<sup>4</sup>

Selanjutnya jurnal dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Wanita *Single parent* yang Memiliki Anak Usia Sekolah” yang ditulis oleh Sadidah Baswedan dan Ike Herdiana menunjukkan bahwa tingkat resiliensi seorang wanita *single parent* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, saudara, teman, maupun lingkungan. Selain itu faktor religiusitas juga mempengaruhi terbentuknya resiliensi seseorang. Namun demikian, tingkat usia pernikahan dan faktor penyebab perceraian tidak berpengaruh terhadap resiliensi wanita *single parent*.<sup>5</sup>

Dari dua jurnal di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai resiliensi yang dimiliki oleh Ibu *Single parent*. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, tujuan penelitian, serta metode penelitian.

Di Dusun Karang Tengah Blitar Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Blitar diketahui banyak ibu-ibu yang menjadi *single parent* maka dari itu peneliti tertarik terjun ke lokasi tersebut untuk melakukan penelitian terkait dengan resiliensi Ibu *single parent*.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masalah-masalah yang dihadapi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah? Bagaimana aspek kemampuan resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah?

---

<sup>4</sup> Winda Aprilia Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal, E-Journal Psikologi 2013, 1 (3):268-279

<sup>5</sup> Sadidah Baswedan dan Ike Herdiana, *Gambaran resiliensi pada wanita single parent yang memiliki anak usia sekolah*, jurnal psikologi kepribadian dan sosial, April 2015, Vol. 4/No. 1.

## KAJIAN TEORI

### Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah yang sebelumnya telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena, seperti: *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan), dan *hardy* (kekutan), karena dalam proses menjadi resiliensi tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan.<sup>6</sup>

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai. Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul didalam kehidupan ini. Resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan mendapatkn kepuasan dalam hidup. Resiliensi berpengaruh pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan daya tahan/kemampuan individu, dalam beradaptasi dengan keadaan, untuk memperbaiki diri dengan merespon secara sehat dan produktif, sehingga dapat menghadapi dan mengatasi tekanan dalam kehidupannya.

### *Faktor-faktor Resiliensi*

#### 1. Faktor Sumber Pembentukan Resiliensi

Berdasarkan Grotberg dalam Desmita ada tiga sumber kemampuan yang membentuk resiliensi yang disebut dengan three sources of

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 199.

<sup>7</sup> Fonny et.al, *Resilieni Dan Prestasi...*, 5.

resilience, yaitu aku punya (*I Have*). aku ini (*i am*), aku dapat (*i can*) yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. I have

Sumber-sumber yang memberikan sumangan bagi pementukan resiliensi yaitu; Dorongan untuk mandiri (otonomi), Mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis, Struktur dan aturan rumah, Model-model peran (*Role Models*), Mempunyai hubungan yang dilandasi kepercayaan penuh.

b. I am

Berikut beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am*: Bangga pada diri sendiri, Disayang dan disukai oleh banyak orang, Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain, Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya, Percaya diri optimis dan penuh harap.

c. Faktor i can

Bagian-bagian dari faktor *i can* ini adalah; Mengatur perasaan dan impuls-impuls. Menjalin hubungan saling mempercayai, Keterampilan berkomunikasi. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, Kemampuan memecahkan masalah.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reisnick, dkk, terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Self-Esteem
- b. Dukungan Sosial (*social support*)
- c. Spiritualitas.
- d. Emosi positif.

---

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 229.

<sup>9</sup> Reivick, K dan Shatte, A, *The Resilience Factor: Essential skills for overcoming life's inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 159.

### *Aspek-aspek Resiliensi*

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik.

2. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi.

3. Optimisme Individu yang resilien adalah individu yang optimis.

Individu akan merasa yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik.

4. Analisis Kausal.

Analisis kausal adalah istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka.

5. Empati.

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 177.

6. *Self-Efficacy*.

*Self-Efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

7. Pencapaian.

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri.

Definisi Ibu *Single parent*

Istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya.<sup>11</sup>

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Haryanto, Joko Tri, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012), 36.

<sup>12</sup> Rahim, dkk. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga Maziza SDN* (Kuala Lumpur: BHD, 2006), 32.

## **Faktor – Faktor Menjadi Ibu *Single parent***

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah:

### 1. Perceraian

Diantara penyebab-penyebab itu adalah Menurut Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.<sup>13</sup>

### 2. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab lainnya..<sup>14</sup>

## ***Peran Ibu Single parent***

### 1. Peran Ibu Dalam Keluarga

Kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Awalnya ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang

---

<sup>13</sup> Cohen, Bruce J., *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181.

<sup>14</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 216.

bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.<sup>15</sup>

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.<sup>16</sup>

## 2. Peran Ayah Dalam Keluarga

Lestari menjelaskan dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah.<sup>17</sup>

## 3. Peran Ganda pada Ibu *Single parent*

Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 31.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>17</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

<sup>18</sup> Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 13.

### *Masalah-masalah yang dihadapi Ibu Single parent*

Masalah umum yang dihadapi orang tua tunggal (menjanda) menurut Hurluck yaitu:<sup>19</sup>

#### 1. Masalah Ekonomi

Ketika menjadi *single parent*, maka akan mengalami kurangnya *income* dalam keluarga, sehingga pemenuhan kebutuhan terminimalisir. Seorang *single parent* yang memulai aktifitas perekonomian pada usia madya, cenderung atau bahkan tidak dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

#### 2. Masalah Praktis

Menjalankan hidup dalam kesendirian setelah terbiasa hidup lewat bantuan pasangan. Tetapi, perceraian menambah sudah pekerjaan tunggal dengan pendapatan minim.

#### 3. Masalah Sosial

Kehidupan sosial diantara orang berusia madya hampir sama halnya dengan kehidupan orang dewasa-muda, yaitu berorientasi pada pasangan. Seorang *single parent* akan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial karena tidak adanya pasangan.

#### 4. Masalah Seksual

Keinginan seksual yang tidak terpenuhi setelah sebelumnya secara intens dilakukan selama bertahun-tahun, kemudian semenjak ditinggal pasangan membuat *single parent* mengalami frustrasi karena merasa tidak terpakai lagi.

#### 5. Masalah Keluarga

Apabila masih mempunyai anak yang tinggal serumah, maka ibu *single parent* harus memainkan peran ganda yakni sebagai ayah dan ibu,

---

<sup>19</sup> Hurlock.E. *Perkembangan anak. Jilid 2 edisi keenam*. (Jakarta: Erlangga, 1990), 29.

kemudian harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan selain itu juga harus menghadapi masalah yang berhubungan anggota keluarga yakni dengan orang tua ibu *single parent*.

#### 6. Masalah Tempat Tinggal

Ketergantungan *single parent* diperhadapkan pada dua kondisi. Pertama, status ekonomi, dan kedua, masalah tempat tinggal (bukan lingkungan) tetapi lebih kepada infrastruktur fisik (bangunan rumah). Dengan demikian, *single parent* mengalami sebuah permasalahan penerimaan dalam keluarga atau orang yang bersedia menampung atau tinggal bersama dengan *single parent* dikarenakan keadaan ekonomi yang dialami oleh *single parent*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul Resiliensi pada Ibu *Single parent* ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan analisis dengan memiliki sifat dasar menekankan pemahaman mendalam pada suatu fenomena, dan berusaha menghindari pemisahan komponen-komponen dari konteks lebih luas terhadap mana hal-hal yang

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

saling berkaitan<sup>21</sup> Di sini peneliti akan menganalisis dan memahami secara mendalam terkait masalah dan resiliensi pada Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah.

Dalam penelitian ini, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*) yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia.<sup>22</sup>

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, lokasi ini dipilih karena diketahui bahwa yang menjadi Ibu *Single parent* tergolong banyak.

Dalam penelitian ini peneliti menuju lokasi penelitian yaitu di Dusun Karang Tengah untuk mengamati aktivitas Ibu *single parent* guna mengetahui apa yang terjadi di dalamnya yang berkaitan dengan masalah dan resiliensi ibu *single parent*.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang bersumber langsung dari sumbernya untuk menjawab masalah atau tujuan dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah keterangan yang bersumber dari pihak kedua dapat berupa catatan, buku, laporan, dokumen-dokumen yang menunjang keterangan data primer.<sup>23</sup> Sumber data primer yang dihimpun dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Ibu *single parent*. Sumber data sekunder sebagai

---

<sup>21</sup> Andi, Mappiare, *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Ekspansi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*, (Malang: Elang Mas, 2013), 139.

<sup>22</sup> Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

<sup>23</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 168.

pendukung sumber data primer berupa foto serta materiil lain yang dapat mendukung pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Masalah-Masalah Ibu Single parent*

Masalah yang dihadapi orang tua tunggal (menjanda) menurut Hurluck yaitu; masalah ekonomi, masalah praktis, masalah sosial, masalah seksual, masalah keluarga, masalah tempat tinggal.<sup>25</sup>

Teori ini sesuai dengan keadaan Ibu *single parent* yang ada di Dusun Karang Tengah, mereka mengalami beberapa masalah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu *single parent* “L” menyampaikan bahwa ia mengalami masalah ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan keluarganya belum bisa maksimal. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang minim karena pekerjaannya yang tidak tetap dan serabutan, sedangkan kebutuhan semakin hari semakin banyak.

Tidak hanya masalah ekonomi Ibu “L” juga mengalami masalah sosial ia masih merasa menarik diri dari masyarakat sekitarnya, karena

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 248.

<sup>25</sup> Hurlock.E. *Perkembangan anak....*, 29.

kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini di karenakan sibuk bekerja serabutan dari pagi sampai malam demi kebutuhan keluarga, sehingga menyebabkan tidak terjalannya keakraban dengan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu *single parent* “P” ia juga mengalami masalah ekonomi. Ia tidak bisa mencukupi kebutuhan sekolah anaknya, sehingga ia bekerja sebagai buruh tani agar kebutuhan sekolah anaknya dan kesehariannya dapat tercukupi.

Tidak hanya masalah ekonomi tapi Ibu “P” juga mengalami masalah keluarga. Dari hasil wawancara Ibu “P” ia mengakui bahwa masih kurang mampu dalam mendidik anak seorang diri. Ia juga kurang ada waktu dalam merawat dan mengawasi anak. Sehingga tidak jarang ia berselisih dengan orang tua karena dianggap ia tidak bisa merawat anak dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi yang mendominasi masalah bagi Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah, dan masalah lain seperti masalah keluarga dan masalah sosial juga dialami oleh Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah.

### ***Resiliensi Ibu Single parent***

Terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, *self-efficacy*, dan pencapaian.<sup>26</sup> Teori ini sesuai dengan keadaan Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu “L”, ia mengatakan bahwa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan selalu bersyukur dan optimis. Meski kerja serabutan dengan hasil yang tidak tetap ia selalu bersyukur dan optimis dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

---

<sup>26</sup> Reivick, K dan Shatte, A, *The Resilience Factor...*, 150.

Selain itu dari hasil wawancara dengan Ibu “L” menyatakan bahwa juga memiliki sikap empati. Ia mampu mendengarkan curhan hati kerabat dan teman-temannya saat sedih, dan ia juga memotivasi orang lain yang senasib dengannya.

Selanjutnya aspek resiliensi pada Ibu “P” dari hasil wawancara menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah yang dialaminya ia mampu meregulasi emosi. Dalam meregulasi emosi ibu “P” tidak mudah tersinggung dengan cemoohan orang lain dan orangtuanya, ia mampu menerima kritik dan saran guna kelangsungan hidupnya.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kuasanya sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan resiliensi pada Ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah meliputi optimisme, empati, dan meregulasi emosi sehingga mereka memiliki resiliensi yang lebih kuat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andi, Mappiare. 2013. *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas.
- Aprilia, Winda. 2013. Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda), *E-Journal Psikologi*: 1 (3)
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djoko Widagno, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Fonny, Fidelis E, Waruwu & Liana Wati, *resiliensi dan prestasi akademik pada anak tuna rungu*, *Jurnal Provitae*, 2 (1) Mei 2006.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanto, Joko Tri, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012.
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika Dewindra Ayu. 2011. *Resiliensi pada Single mother Pasca Perceraian*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MIF Baihaqi, Sumaerdi. 2010. *Psikiatri Konsep Dasar dan gangguan-gangguan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.
- Rahim, dkk. 2006. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Kuala Lumpur: Maziza SDN, BHD.
- Reivick, K dan Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: Essential skills for overcoming life's inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books,
- S. Rochiati Wiriaatmaja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sadidah Baswedan dan Ike Herdiana, *Gambaran resiliensi pada wanita single parent yang memiliki anak usia sekolah, jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. 4(1) 2015.
- Sudarso, Wirawan. 2003. *Peran Single parent dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

